

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi merupakan sebuah wadah pendidikan yang ditujukan khusus bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam menjalani proses pendidikan (Bahri, 2022). Dapat dijelaskan pula pendidikan inklusi merupakan sebuah metode pendekatan pendidikan yang terbuka lebar bagi peserta didik yang memiliki kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda, meliputi kondisi fisik, kejiwaan, rohani, suku, budaya, status, dan lain sebagainya (Tanjung *et al*, 2022). Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi menerapkan kurikulum yang berprinsip pada fleksibilitas, dalam artian kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi dapat menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kondisi umum yang dialami oleh peserta didik pendidikan inklusi adalah peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Bahri, 2022).

Pendidikan inklusi memiliki perbedaan dalam proses pelaksanaannya dibanding dengan pendidikan *reguler* (umum). Dalam pendidikan *reguler*, proses pendidikan melibatkan guru sebagai tenaga pendidik, sedangkan dalam pendidikan inklusi dikenal dalam istilah *shadow teacher* atau guru pendamping (Bahri, 2022). *Shadow teacher* ini merupakan tenaga pendidik khusus guna menjalankan proses pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Umumnya *shadow teacher* ini menangani 1 sampai dengan 3 anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pendidikan inklusi (Wati, 2014).

Shadow teacher memiliki tugas tidak hanya sebatas dalam hal pendidikan, namun lebih luas tugas *shadow teacher* ialah membentuk karakter, kepribadian, nilai-nilai sosial, mental, dan fisik peserta didik. *Shadow teacher* juga dapat didefinisikan sebagai layanan profesional yang menawarkan kepada sekolah dan kepada pihak keluarga peserta didik dengan tujuan untuk mengelola lebih baik kebutuhan peserta didik yang memiliki perbedaan pada proses belajar dan merupakan layanan profesional (baik yang memiliki latar belakang studi

pendidikan luar biasa maupun tenaga pendidik jalur lainnya), yang dalam hal ini tenaga pendidik tersebut diposisikan sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. *Shadow teacher* juga dikenal dengan istilah *aid teacher* (guru bantu). Berdasarkan data yang dihimpun dari Kementerian Pendidikan, bulan Mei 2023 jumlah *Shadow teacher* yang ada di Indonesia mencapai 4.695 orang dan 10.244 guru *reguler* yang dilatih untuk menjadi *shadow teacher*. Sementara Indonesia memiliki 40.165 sekolah inklusi di tingkat pendidikan dasar dan menengah dengan total murid penyandang disabilitas mencapai 135.874 orang. Di sekolah luar biasa ada 2.326 sekolah yang melayani 152.756 murid. Diantaranya peserta didik dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Kondisi peserta didik yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menunjukkan perilaku yang khas selama proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) umumnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, melatih konsentrasi, kesulitan untuk mengikuti instruksi guru, abai dalam penjelasan guru, dan juga sulit untuk duduk secara tenang di kelas. Anak dengan ADHD di Indonesia dapat diperkirakan mencapai 517.017 sampai dengan 1.292.542 anak, dan setiap tahunnya dapat bertambah sampai dengan 149.291 anak. dengan kondisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada penambahan kasus baru pada gangguan ADHD ini setiap tahunnya mencapai 3000 kasus sampai dengan 7.500. kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah yang terjadi pada penderita gangguan tersebut, dan masihnya pertumbuhan chasis baru anak dengan adhd dapat menimbulkan beban pula pada keluarga dan masyarakat (Salari *et al*, 2023)

Perilaku peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) tentu membutuhkan penanganan khusus oleh *Shadow teacher* guna memaksimalkan pendidikan inklusi yang berjalan (Demontis *et al*, 2023). Perilaku maladaptif di kelas yang muncul pada peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) tentunya harus diimbangi dengan kesiapan *Shadow Teacher* dalam menangani situasi yang ada. Salah satu

persiapan yang dimaksud adalah regulasi emosi yang dimiliki oleh *Shadow Teacher*.

Regulasi emosi merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan individu guna menaikkan, memelihara atau menurunkan perasaan, perilaku, dan respon fisiologis, baik secara sadar maupun tidak sadar (Ratnasari, 2017). Proses regulasi emosi dapat berjalan secara otomatis atau dikontrol, disadari maupun tidak disadari dan menimbulkan efek pada satu hal atau lebih yang berkaitan dengan emosi (Demontis *et al*, 2023). Perbedaan emosi dan regulasi emosi adalah apabila emosi merupakan sebuah proses yang melibatkan banyak unsur atau komponen yang berlangsung secara terus-menerus, sedangkan regulasi Emosi adalah bagaimana individu dapat mengatur dan mengelola sebuah proses emosi yang sedang berjalan tersebut. Regulasi emosi juga dapat menguatkan atau melemahkan sebuah emosi yang dirasakan oleh individu (Ratnasari, 2017).

Emosi yang terbentuk pada individu akan dipengaruhi oleh kemampuan dan kapasitas individu tersebut dalam mengelola regulasi emosinya (Salari *et al*, 2023). Apabila seseorang Individu memiliki regulasi emosi yang baik maka individu tersebut akan mengeluarkan sesuatu reaksi yang bernilai positif. Berbeda halnya apabila Individu memiliki regulasi emosi yang buruk maka individu tersebut akan mengeluarkan reaksi yang buruk juga. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan emosi dalam jangka waktu yang lama, baik emosi positif maupun emosi negatif.

Gross (2009), mengungkapkan bahwa regulasi emosi yang positif dapat memberikan pemecahan masalah, dan apabila regulasi emosi yang negatif dapat memberikan hambatan dalam pemecahan sebuah masalah. seseorang yang memiliki regulasi emosi yang baik akan mampu memberikan *filter* dalam setiap emosi yang dirasakan (Salari *et al*, 2023). *Filter* atau manajemen emosi tersebut merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh individu yang memiliki regulasi emosi positif agar selalu memberikan reaksi atau perilaku yang positif pula. Individu yang memiliki regulasi emosi positif juga dapat merasakan ketenangan dan kestabilan walaupun dirinya sedang berada di bawah sebuah tekanan. Individu yang memiliki regulasi emosi akan selalu dapat mengendalikan dirinya

apabila sedang merasa kesal dan mampu mengatasi apabila sedang merasakan kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran sehingga mampu menyelesaikan masalah secara cepat.

Pengekspresian emosi baik emosi positif maupun emosi negatif merupakan sesuatu hal yang wajar dan konstruktif apabila dilakukan secara tepat (Salari *et al*, 2023). Hal tersebut terjadi karena sifat naluriah manusia yang dianugerahi perasaan atau emosi. Hal tersebut menjadi tidak wajar apabila seseorang merespon emosi yang dirasakan secara tidak tepat (Ratnasari, 2017). Menurut Gross (2015), kunci utama Individu memiliki regulasi emosi adalah ketenangan dan fokus. Individu yang memiliki dua kunci tersebut, akan dapat meredakan emosi yang negatif dan mampu mengontrol hal-hal yang dapat mengganggu kestabilan emosi. Selain itu, regulasi emosi juga berkaitan dengan suasana hati. Konsep regulasi emosi sangatlah luas meliputi kesadaran dan ketidaksadaran, dan juga meliputi psikologi kognitif dan perilaku.

Seseorang dengan kapasitas regulasi emosi yang baik akan bisa lebih cepat untuk memulihkan keadaan emosinya, meskipun pada awalnya seseorang tersebut kehilangan kendali atas emosinya (Vanderlind *et al*, 2020). Selain itu, seseorang dengan kapasitas regulasi emosi yang baik juga dapat segera meredakan emosi dan menetralkan perasaan, pikiran, respon fisiologis, dan tingkah laku dalam waktu yang relatif cepat. Seseorang yang dapat mengendalikan emosinya, akan berpotensi untuk mendatangkan rasa kebahagiaan dan rasa ketenangan dalam hidupnya. Gross (2015) mengungkapkan kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang bukan berarti karena dalam individu tersebut tidak memiliki emosi, melainkan karena individu tersebut dapat menguasai dan memahami emosi yang dirasakan (Mulyana *et al*, 2020). Regulasi emosi juga berbicara tentang bagaimana cara individu untuk mengekspresikan emosinya, kapan meluapkan emosi tersebut, dan seperti apa luapan emosi yang diekspresikan (Ratnasari, 2017).

Seseorang dengan kapasitas regulasi emosi yang baik bukan berarti orang tersebut hanya memiliki emosi positif dan tidak memiliki emosi negatif, melainkan seseorang dengan kapasitas regulasi emosi yang baik dapat

mengontrol dan memahami seperti apa mengelola emosi positif dan emosi negative (Mulyana *et al*, 2020). Emosi positif yang dimaksud diantaranya ialah gembira, bahagia, senang, Dan emosi negatif yang dimaksud diantaranya marah, sedih, khawatir, dan gelisah (Vanderlind *et al*, 2020).

Tidak jarang perilaku maladaptif tersebut membuat *Shadow teacher* merasakan kewalahan saat menangani peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga terjadi pada MI Aisyiyah Tulungagung, dimana *Shadow Teacher* yang masih belum memiliki kapasitas dalam mengontrol emosi yang muncul (regulasi emosi) dalam menangani peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku *Shadow Teacher* yang tiap kali menunjukkan perilaku marah terhadap peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku tersebut terlihat ketika peserta didik melakukan sesuatu yang membuat *shadow teacher* kesal, seperti tidak mematuhi perintahnya, mengganggu temannya sampai menangis, dan berlari-larian ketika proses belajar berlangsung.

Shadow teacher membutuhkan kematangan dalam mengelola regulasi emosi dalam mengajar peserta didik. Peneliti menjumpai adanya fenomena yang berkaitan dengan regulasi emosi pada *shadow teacher* di kelas inklusi MI ‘Aisyiyah Tulungagung yang dapat diidentifikasi melalui wawancara dengan *shadow teacher* di kelas inklusi tersebut. *Shadow teacher* mengungkapkan dengan bercerita dengan peneliti bahwa menjadi *shadow teacher* membutuhkan pengelolaan emosi yang baik, karena setiap kali mengajar terdapat sikap atau perilaku dari anak berkebutuhan khusus terutama siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang menunjukkan sikap tidak baik yang membuat *shadow teacher* marah dan kesal setiap mengajar. Apalagi disaat kondisi tubuh yang kurang baik karena kondisi tertentu ketika capek, ketika datang bulan dan adanya masalah ketika menjadi *shadow teacher*. *Shadow teacher* menunjukkannya dengan ekspresi marah dengan mengeluarkan suara yang keras, alis yang dinaikkan dan sorotan mata yang melotot. Dengan ditemukannya indikasi *shadow teacher* yang masih sulit untuk mengidentifikasi

terjadinya perilaku atau sikap regulasi emosi yang terjadi pada *shadow teacher* di kelas inklusi MI 'Aisyiyah Tulungagung, maka dinilai penting bagi peneliti untuk mengangkat tema regulasi emosi *shadow teacher* pada kelas inklusi MI 'Aisyiyah sebagai permasalahan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. *Shadow teacher* mengalami kesulitan dalam mengendalikan regulasi emosi terhadap siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) selama proses pembelajaran berlangsung.
2. *Shadow teacher* membutuhkan regulasi emosi yang baik dalam mengajar siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana gambaran regulasi emosi *shadow teacher* terhadap siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi *shadow teacher*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran regulasi emosi *shadow teacher* terhadap siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosinya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan disiplin ilmu psikologi pendidikan.
 - b. Sebagai referensi rujukan dan telaah bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat terhadap *Shadow Teacher* yakni akan menyadari, mengetahui, dan menerima kondisi yang dialami oleh dirinya sebagai *Shadow Teacher* dan juga mampu mengembangkan sikap positif dalam mengajar siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.